

REKONSTRUKSI PEMIKIRAN A. MALIK FADJAR TENTANG PEMBAHARUAN MADRASAH MENUJU SEKOLAH MODEL

Moh. Nurhakim *)

ABSTRACT

This paper aims to discuss about the three things matter. The first is about the views of A. Malik Fadjar of the principal problems of Islamic education due process of modernization and globalization. Second, about the ideas and concepts A Malik Fadjar renewal of curriculum, institutional, and management of Islamic education. Third, about ideas and concepts can significantly affect the efforts to establish a model madrassas, as well as improving the quality of the learning processes.

Kata Kunci :
Rekonstruksi, Madrasah, Sekolah Model

PENDAHULUAN

Di antara sekian tokoh modern yang memiliki perhatian khusus dan berkecimpung langsung terhadap pengembangan madrasah adalah Prof. Dr. A.Malik Fadjar, M.Sc. Berdasarkan pengamatan dan studi awal, tokoh ini memiliki ide-ide pengembangan dan pembaharuan madrasah. Bahkan, tak hanya memiliki ide-ide cemerlang, tetapi ia telah membuktikan diri sebagai tokoh yang berhasil memimpin istitusi pendidikan Islam terkemuka di Indonesia. A.Malik Fadjar telah berhasil secara gemilang memimpin perguruan tinggi Islam yang akhirnya dipercaya menjadi

** Dosen Fakultas Agama Islam UMM*

Menteri Agama, dan Menteri Pendidikan Nasional.

Sangat tepat jika ide-ide serta pengalaman-pengalamannya bidang pembaharuan pendidikan Islam digali dan direkonstruksi. Khususnya pembaharuan di bidang pendidikan madrasah. Untuk itu, tulisan ini bertujuan membahas sejumlah permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut. (1) Bagaimana pandangan A. Malik Fadjar terhadap problem-problem pokok pendidikan Islam akibat proses modernisasi dan globalisasi? (2) Bagaimana ide-ide dan konsep pembaharuan A. Malik Fadjar tentang kurikulum, kelembagaan, dan manajemen pendidikan Islam? (3) Bagaimana ide-ide dan konsep-konsep tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap upaya pembentukan madrasah-madrasah model, serta peningkatan kualitas proses-proses pembelajarannya?

Biografi

A. Malik Fadjar dilahirkan di Yogyakarta, 22 Februari 1939. Ayahnya bernama Fadjar Martodihardjo dan ibunya bernama Hj. Salamah Fadjar, keduanya sudah meninggal dunia. A. Malik Fadjar merupakan putera keempat dari tujuh bersaudara (A. Malik Fadjar, 2005: 4).

A. Malik Fadjar tumbuh di bumi keluarga terdidik (*educated village family*). Ayahnya adalah seorang guru agama. Melalui ayahnya, Malik Fadjar banyak belajar ilmu agama dan keagamaan. Salah satu ajaran penting yang ditransmisikan kepada semua anak-anaknya adalah percaya diri dan keberanian diri. Hal ini karena ayah Malik Fadjar dikenal sebagai pribadi yang berani, dalam arti lebih banyak menampilkan "tutwuri" yang mendorong

lahirnya sikap percaya diri dan keberanian diri yang semuanya berpangkal dari iman.

Mulai dari bangku SR (Sekolah Rakyat) 6 tahun di Magelang (1952/1953), lalu PGAP (Pendidikan Guru Agama Pertama) 4 tahun di Magelang (1956/1957), dan PGAA (Pendidikan Guru Agama Atas) 2 tahun di Yogyakarta (1958/1959), kiranya Malik Fadjar sudah mengepalai beberapa organisasi sekolah, seperti ketua kelas, ketua OSIS, kepemudaan/ kepramukaan, dan sebagainya (A. Malik Fadjar, 2005: 6). Sikap percaya diri dan keberanian diri ini semakin tinggi manakala Malik Fadjar memasuki dunia mahasiswa di UIN Malang d/h STAIN Malang.

Sebelum hijrah ke Malang, Malik Fadjar pernah singgah di NTB sebagai guru agama di SDN Taliwang (1956-1960), guru SMI, guru agama pada SGBN Sumbawa Besar (1960-1961), dan Kepala agama pada SMPN Sumbawa Besar (1961-1963), dan Kepala SMEP. Selain mengajar, Malik Fadjar aktif menggerakkan kehidupan beragama (Islam) di masyarakat ini kemudian nama A. Malik Fadjar begitu akrab di masyarakat Sumbawa NTB. Tidak saja sebagai guru agama di sekolah-sekolah formal milik pemerintah, melainkan ia menampilkan diri sebagai manusia pelayan dan pengabdian kepada masyarakatnya.

Pada tahun 1963 Malik Fadjar kembali ke Jawa karena panggilan tugas belajar, yaitu pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang (sekarang UIN Malang). Di kampus ini, Malik Fadjar memulai kehidupan baru sebagai mahasiswa dan aktivis organisasi HMI. HMI menjadi pilihan beraktivitas selama mahasiswa, karena organisasi kemahasiswaan ini memiliki visi

modernisasi, yang secara konsisten banyak menyuarakan perubahan dan pembaruan di segala hal.

Malik Fadjar di dalam organisasi HMI memegang posisi strategis. Dia pernah menjabat Ketua Bidang PTKP HMI Cabang Malang (1964-1968), Ketua Umum Badko HMI Jawa Timur (1968-1970), anggota pleno PB HMI, dan anggota Badan Pekerja PB HMI. Bahkan Abd Malik Fadjar tercatat sebagai salah seorang yang memprakarsai berdirinya KAHMI (Korp Alumni HMI) dan menjabat ketua KAHMI Malang (Anwar Hudijono dan Anshari Thayib, 2006: 57-66).

Selama menjadi dosen di IAIN Sunan Ampel Malang, ia pernah menjabat sebagai Sekretaris Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang (1972-1979), di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) menjadi Rektor (1983-2000), Rektor Universitas Muhammadiyah Surakarta (1996-1999), Direktur Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam (1996-1998), Menteri Agama RI (1999-2001), Menteri Pendidikan Nasional (2001-2004), dan Menko Kesra pada zaman Presiden Megawati.

Meskipun Malik Fadjar sebagai seorang yang sangat sibuk dengan berbagai hal, baik terkait dengan tugas di dunia pendidikan maupun di pemerintahan, tetapi ia tidak meninggalkan kreatifitasnya dalam dunia keilmuan, dengan terbukti banyak karya-karya Malik Fadjar yang dimilikinya di antaranya adalah:

1. *Kuliah Agama Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981).
2. *Kepemimpinan Pendidikan* (Malang: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1983).

3. *Pergulatan Pendidikan Islam di Indonesia: Perubahan Sosial, Politik dan Budaya*, (Yogyakarta: Tiara Wacana,).
4. *Universitas Muhammadiyah Malang Menuju Cita-cita Perguruan Tinggi Masa Depan*, (Malang: UMM Press, 1992).
5. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1993).
6. *Dasar-Dasar Administrasi Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1993).
7. *Pancasila Dasar Filsafat Negara: Prinsip-Prinsip Pengembangan Kehidupan Beragama*, (Malang: UMM Press, 1993).
8. *Dunia Perguruan Tinggi dan Kemahasiswaan*, (Malang: UMM Press, 1995).
9. *Pergumulan Pemikiran Pendidikan Tinggi Islam*, (Malang: UMM Press, 1995).
10. *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Penyusunan Naskah Indonesia (LP3NI), 1998).
11. *Madrasah dan Tantangan Moderenis*, (Bandung: Mizan, 1998).
12. *Reformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fadjar Dunia, 1999).
13. *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fadjar Dunia, 1999).
14. *Pendidikan, Agama, Kebudayaan, dan Perdamaian* (Malang: UIN Malang Press, 2004).
15. *Sintesa Antara Perguruan Tinggi Dengan Pesantren* (Malang: UIN Malang Press, 2004).
16. *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005).

Di samping menulis sejumlah buku sebagaimana tersebut di atas, Abdul Malik Fajdar juga menulis tentang sejumlah makalah ilmiah yang disampaikan dalam berbagai forum seminar baik lokal, nasional maupun internasional.

Dalam keterpurukan citra pendidikan Islam pada khususnya dan citra pendidikan nasional pada umumnya, bangsa memerlukan gagasan dan pemikiran para tokoh pendidikan Islam utamanya seperti figur A.Malik Fajdar untuk memperbaikinya. Berbagai konsep yang ada sebelumnya dipandang tidak mampu lagi untuk mengatasi permasalahan pendidikan nasional, terutama dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi. Penanganan pendidikan yang serba sentralistik, serba seragam, dan birokratis menyebabkan masyarakat kehilangan daya inovasi dan kreativitasnya untuk mengatasi masalah pendidikan tersebut. Untuk itu perlu ada solusi penanganan masalah pendidikan yang lebih memberdayakan masyarakat, yang muncul dari inisiatif masyarakat, serta sesuai dengan tantangan zaman. A.Malik Fajdar, mantan Menteri Pendidikan Nasional pada masa kabinet Gotong Royong adalah sosok pemikir pendidikan yang genius. Berbagai eksperimennya dalam mengatasi masalah pendidikan melalui Universitas Muhammadiyah Malang yang pernah dipimpinnya serta berbagai upaya lainnya, menyebabkan ia begitu disegani gagasan, pemikiran dan kiprahnya dalam berbagai hal.

Ide-Ide dan Konsep-Konsep Pembaharuan

Ide-ide dan konsep-konsep Malik Fajdar dalam berbagai hal sangat

signifikan, disebabkan ia juga sebagai pemikir sekaligus pelaku yang terkait dengan masalah pendidikan Islam di Indonesia. Memang kita tahu bahwa ia memang awalnya mengabdikan diri untuk mengajar di Sumbawa sebagai seorang guru yang memulai dari guru SD, SMI, SGBN, SMPN, dan SMEP sekaligus ia Menteri Pendidikan Nasional. Sehingga dengan ini, ia tahu betul permasalahan-permasalahan pendidikan Islam akibat modernisasi dan globalisasi. Dengan demikian, Malik Fajdar merekonstruksi konsep-konsep pembaruan pendidikan Islam di Indonesia, baik terkait dengan alternatif, konsep, pembaruan madrasah dan pembelajarannya.

1. Permasalahan Pendidikan Islam dan Solusinya

Dengan adanya modernisasi dan globalisasi, maka permasalahan-permasalahan pendidikan Islam di Indonesia semakin kompleks. Dengan demikian, Malik Fajdar mentabulasi permasalahan-permasalahan pendidikan Islam di Indonesia di antaranya adalah: *Pertama*, lemahnya wawasan kekinian dan masa depan, sehingga kemampuan memberi respon kepada tantangan dan tuntutan sangat miskin. *Kedua*, kebanyakan masih terbatas pada mempertahankan yang baik dari masa silam dan belum membuka diri untuk mengambil yang baru dan yang lebih baik (A. Malik Fajdar, 1998: 175). Sehingga dari hal tersebut menimbulkan pemikiran-pemikiran konservatif terhadap hal-hal yang lebih baik pada era modernisasi dan globalisasi.

Pendidikan formal maupun non formal merupakan salah satu kekuatan ampuh dan faktor strategis dalam membentuk serta mengembangkan

budaya masyarakat menghadapi tranformasi dan globalisasi. Tujuan pendidikan Islam pada hakekatnya adalah membentuk peserta didik agar mampu berkembang sebagai generasi “*Khairu Ummah*” (beriman dan bertaqwa, dewasa dalam bersikap, mentalitas, daya pikir dan semangat hidup mandiri, kreatif, dinamis, dan berakhlak karimah).

Selain perencanaan yang baik dan tepat, menurut Abdullah Fadjar (1991), pengembangan pendidikan Islam yang lebih arif juga perlu didukung oleh kegiatan “riset dan evaluasi”. Dalam kajian Abdullah, riset dan evaluasi pendidikan merupakan dua jurus *empirical inquiry* yang dapat dijadikan landasan pengembangan secara baik. Sayangnya kegiatan riset dan evaluasi pendidikan Islam itu sampai sekarang belum ada yang menekuni. Meskipun demikian, dalam berbagai pembicaraan dan diskusi seputar pembinaan dan pengembangan pendidikan Islam sering disebut-sebut perlunya umat memiliki “Lembaga Riset dan Evaluasi Pendidikan” atau *Research and Development (R&D)*.

Maka pertanyaannya, kapan umat Islam yang kaya dengan lembaga-lembaga pendidikan itu memiliki lembaga riset dan pengembangan pendidikan Islam yang tangguh dan mumpuni? Bukankah sudah memiliki modalnya, baik yang berupa tenaga ahli maupun yang berupa kelembagaan (pondok pesantren, madrasah, sekolah, dan perguruan tinggi)?

Paparan diatas sebegitu jauh telah memberikan gambaran yang cukup jelas bahwa potensi pendidikan yang dimiliki oleh umat Islam baik

yang berbentuk madrasah dan sekolah maupun perguruan tinggi, tampaknya belum menjadi kekuatan aktual. Karena itu, pendidikan Islam masih jauh dari harapan untuk menjalankan fungsi-fungsi alokasi posisional secara makro yang dibutuhkan oleh masyarakat. Keadaan menuntut kita untuk melakukan pembenahan dan pengembangan yang lebih jauh dan menjanjikan masa depan. Pembenahan dan pengembangan ini dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu *macroscopic* (tinjauan makro) dan *microscopic* (tinjauan mikro). Dalam pendekatan pertama, pendidikan dianalisis dalam hubungan dengan kerangka sosial yang lebih luas. Sedangkan dalam pendekatan kedua, pendidikan dianalisis sebagai suatu kesatuan unit yang hidup dan terdapat saling interaksi di dalam dirinya sendiri.

Dua pendekatan yang disebut di atas saling melengkapi, terutama di tengah-tengah masyarakat yang semakin terbuka dan kompleks yang melahirkan interaksi dengan berbagai aspek kehidupan seperti saat ini. Oleh karena itu, kalau kita ingin menatap masa depan pendidikan Islam yang mampu memainkan peran strategis dan memperhitungkan untuk dijadikan pilihan, maka perlu ada keterbukaan wawasan dan keberanian dalam memecahkan masalah-masalahnya secara mendasar dan menyeluruh, seperti yang berkaitan dengan hal-hal berikut ini.

Pertama, kejelasan antara yang dicita-citakan dengan langkah operasionalnya. *Kedua*, pemberdayaan (*empowering*) kelembagaan yang ada dengan menata kembali sistemnya. *Ketiga*, perbaikan, pembaruan, dan

pengembangan dalam sistem pengelolaan atau manajemen. *Keempat*, peningkatan SDM yang terlupakan.

Kalau keempat hal itu bisa dibenahi dalam waktu dekat insya Allah dunia pendidikan Islam di Indonesia akan terhindar dari kesibukan semu dan setahap demi setahap akan bisa memenuhi pesan Ali bin Abi Thalib r.a, sebagaimana sering dikutip Malik Fadjar:

“Didiklah anak-anak kalian dengan hal-hal yang tidak seperti yang telah kalian pelajari diajarkan. Sesungguhnya mereka itu diciptakan dalam zaman yang berlainan dengan zaman kalian diciptakan”.

Sehingga, dengan hal tersebut sangat jelas bahwa pendidikan Islam di Indonesia baik yang terkait dengan kurikulum, manajemen, lembaga dan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan sistem di era modernisasi dan globalisasi.

2. Kurikulum Pendidikan Islam

Pertama, kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum itu diibaratkan bagaikan menu atau serangkaian jenis makanan dan minuman yang tersedia serta dapat dihidangkan. Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa “kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian yang sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan”.

Sebagai menu, kurikulum harus padat gizi dan terhidangkan dengan segar. Oleh karena itu perbaikan dan pembaruan kurikulum harus terus menerus dilakukan secara berkala dan konsisten, bukan sekedar musiman dan hanya sekedar memenuhi selera sehingga mengesankan jika ganti menteri atau ganti pejabat kurikulumnya diganti.

Selain memperpadat gizi dan mempersegar pemikiran, perbaikan dan pembaruan kurikulum juga harus memperhatikan nilai-nilai keutuhan dalam kerangka keilmuannya. Kecendrungan yang mengarah kepada penyempitan-penyempitan yang dialami selama ini perlu segera dibenahi kembali. Beban kurikulum seharusnya tidak hanya diukur berdasarkan padatnya jam belajar seperti yang terjadi selama ini tetapi miskin isi dan relevansinya.

Memang sebelum menjadi Mendiknas, Malik Fadjar sudah melontarkan kritik terhadap kurikulum yang ada. Bahwa kurikulum yang ada terlalu berat. Tidak terlalu relevan dengan perkembangan di masyarakat. Tidak mendorong tumbuhnya demokratisasi peserta didik maupun pendidik (Anwar Hudijono dan Anshari Thayyib, 2006: 286-287). Hal ini merupakan implikasi dari sistem pendidikan Islam di Indonesia selama ini kurang menarik, kaku, dan seragam. Penyeragaman terjadi sangat luar biasa. Sampai-sampai untuk membangun infrastruktur, semua sekolah harus bertembok. Ini belum tentu relevan bagi daerah penghasil bambu, mestinya dinding sekolahnya bisa dibuat dari bambu. Dengan demikian Malik Fadjar mengatakan “harus dibangun paradigma bahwa

pendidikan itu tidak bisa diseragamkan karena hal itu mengerdilkan". Jadi, harus diberikan suasana pendidikan yang demokratis dan humanis. Artinya, memberikan peluang masyarakat untuk berpartisipasi seluas-luasnya. Memanfaatkan sumber daya yang ada yang dimilikinya baik oleh pemerintah, masyarakat maupun lembaga pendidikan swasta".

Memang benar ketika Malik Fadjar dengan corak dan sifat pendidikan yang ideal, ia mengajukan gagasan pendidikan idealistik, yaitu pendidikan yang integralistik, humanistik, pragmatik, dan berakar pada budaya yang kuat. Tidak lain hanya untuk memajukan pendidikan yang ada di Indonesia utamanya pendidikan Islam.

3. Kelembagaan Pendidikan Islam

Kedua, kelembagaan pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Malik Fadjar untuk membangun sebuah lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan di masa yang akan datang haruslah menggambarkan di antaranya adalah: *Pertama*, lembaga pendidikan yang ideal dan kondusif bagi pengembangan keislaman, keilmuan dan kebudayaan. *Kedua*, dari segi atau aspek sarana dan prasarananya haruslah menggambarkan representasi bagi terselenggaranya kegiatan belajar mengajar yang kualitatif. *Ketiga*, sebuah lembaga pendidikan Islam harus bersifat komunikatif bagi kehidupan masyarakat luas.

Sehubungan dengan upaya pengembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam, terutama di madrasah, maka beberapa pemikiran Malik Fadjar yang perlu diperhatikan

di antaranya adalah: *pertama*, pemeliharaan dan peningkatan stabilitas kelembagaan sehingga tetap tercipta citranya sebagai lembaga keilmuan melalui berbagai model dialog, komunikasi timbal balik, keterbukaan dan kebebasan yang bertanggung jawab.

Kedua, pemeliharaan dan peningkatan sistem keilmuan yang tinggi sehingga lembaga pendidikan Islam menjadi lembaga pendidikan yang menjunjung pelaksanaan manajemen belajar mengajar yang mantap, dengan melalui pembenahan dan pemenuhan berbagai sarana dan prasarana.

Ketiga, menciptakan suatu model belajar privat (tambahan) yaitu "student day" (setiap hari) sebagai model pengembangan daya kreasi dan apresiasi kehidupan madrasah. Melalui kegiatan tersebut diharapkan mampu menciptakan suasana kehidupan keilmuan yang lebih kondusif.

Keempat, pembentukan lembaga studi atau kajian, seperti pusat studi Islam, pusat penelitian dan pusat penerbitan.

Kelima, pemberian keleluasaan pada tiap-tiap forum untuk mengembangkan dan meningkatkan kegiatan latihan-latihan keahlian dalam berbagai bidang, seperti; bahasa, baca al-Qur'an, dan lain sebagainya

Selain itu juga lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu menemukan ilmu-ilmu baru, kecakapan dan wawasan baru yang besar kemungkinannya akan mewarnai perkembangan yang terjadi. Konsep ini memang mengandung spekulasi, resiko dan keberanian, terutama keberanian merubah sikap mental yang

ada baik sikap mental pengelola, mental pendidik maupun peserta didiknya. Tetapi pada dasarnya spekulasi, resiko dan keberanian memang merupakan bagian dari hidup terutama jiwa lembaga pendidikan Islam ingin memimpin perubahan sosial yang ada.

Beberapa pemikiran di atas, jika dikondisikan dengan baik, maka lembaga pendidikan Islam terutama perguruan tingginya akan mampu menumbuhkan tradisi keilmuan yang pada gilirannya akan mencerminkan sebuah lembaga pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian, maka peran strateginya sebagai transformator dapat terwujud.

4. Menejemen Pendidikan Islam

Ketiga, manajemen pendidikan Islam. Sebagaimana yang diungkap oleh Malik Fadjar bahwa manajemen pendidikan Islam seharusnya menerapkan manajemen berbasis sekolah (*shool based management*). Melalui manajemen ini masyarakat sekolah memiliki kemandirian dalam merencanakan, mengelola, dan mengatur rumah tangga sekolahnya sendiri. Termasuk bagaimana dan kepada siapa peserta didiknya dijual. Otonomi sekolah ini menyarankan adanya kemandirian yang unggul dibanding dengan sekolah-sekolah lain sehingga diharapkan memiliki daya jual tersendiri di tengah persaingan pendidikan yang mengglobal.

Melalui manajemen berbasis sekolah ini, pendidikan Islam akan bisa berkiprah di dunia pendidikan untuk menghadapi masa depan. Sebagaimana Alfian Toffler menyatakan bahwa *education must save in the future time* (Pendidikan harus selalu mengacu pada masa depan). Bahkan Nabi Muhammad

menyatakan, tuntutlah ilmu sampai ke China. Perubahan itu menyangkut jumlah manusia dan perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, sangat tepat kiranya ketika pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah menerapkan manajemen berbasis sekolah.

Memang Malik Fadjar dalam pemikiran pembaruannya banyak melakukan perubahan-perubahan terhadap pendidikan di Indonesia, termasuk manajemen pendidikan. Karena manajemen merupakan hal yang penting dalam sebuah institusi atau sebagai penentu terhadap maju mundurnya sebuah institusi atau lembaga pendidikan Islam.

5. Upaya Pembentukan Madrasah Model

Adapun ide-ide dan konsep-konsep A.Malik Fadjar yang terkait dengan pembaruan pendidikan Islam dapat ditelaah dari karya-karyanya, juga ketika ia menjadi pejabat penting. Berbagai gagasan dan pemikiran Malik Fadjar sangat bagus sekali, namun pada bagian ini hanya dispesifikkan pada pembaruan madrasah dan pembentukannya yang berpengaruh secara signifikan.

Perjalanan madrasah selama masa Indonesia merdeka, sebegitu jauh Departemen Agama berusaha mengembangkan intervensi-intervensi terencana untuk menjadikan madrasah fungsional sebagai salah satu lembaga layanan pendidikan bagi penduduk Muslim Indonesia yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Tidak seluruh kebijakan lahir dengan gampang. Ia harus memiliki kekuatan tawar-menawar kultural dan dalam kadar tertentu bisa bersifat politis. Sekurang-kurangnya untuk melahirkan

kebijakan madrasah perlu diakomodasi berbagai kepentingan masyarakat.

Apa pun perubahan-perubahan yang ingin disongsong pada era modernisasi dan era globalisasi, kebijakan-kebijakan mengembangkan madrasah perlu mengakomodasi tiga kepentingan (A. Malik Fadjar, 1999: 96).

Pertama, bagaimana itu pada dasarnya harus memberi ruang tumbuh yang wajar bagi aspirasi utama umat Islam. Yakni, menjadikan madrasah sebagai wahana untuk membina roh atau praktik hidup keislaman. Dengan jargon santri dapat kita katakan bahwa madrasah didirikan untuk menanamkan dan menumbuhkan akidah Islamiah putra-putri umat dan bangsa. Lebih dari itu, diharapkan agar melahirkan golongan-golongan terpelajar (*leaner society*) yang bisa menjalankan peran *tafaqquh fid-din*.

Kedua, bagaimana kebijakan itu memperjelas dan memperkuat keberadaan madrasah sebagai ajang membina warga negara yang cerdas, berpengetahuan, berkepribadian, serta produktif, sederajat dengan sistem sekolah. Porsi dari kebijakan ini tidak lain agar pendidikan madrasah sanggup mengantarkan peserta didik memiliki penguasaan pengetahuan dan kemampuan dasar dalam bidang bahasa, matematika, fisika, kimia, biologi, ilmu pengetahuan sosial dan pengetahuan kewarganegaraan. Madrasah juga merupakan tempat persemaian yang baik untuk menumbuhkan kreativitas seni, serta juga sebagai tempat berlatih dalam mengembangkan keterampilan bekerja.

Ketiga, bagaimana kebijakan itu bisa menjadikan madrasah dapat merespon tuntutan-tuntutan masa depan. Untuk ini, madrasah perlu diarahkan kepada lembaga yang sanggup melahirkan SDM yang memiliki kesiapan

memasuki era globalisasi, era industrialisasi, ataupun era informasi. Secara kultural tugas ini bisa sangat mengkhawatirkan sebab tuntutan masa depan terkadang mengancam segmen dasar institusi yang memiliki kepentingan keagamaan.

Pada saat A. Malik Fadjar ditugaskan sebagai Direktur Jendral Kelembagaan Agama Islam, ia telah melakukan pembaruan madrasah. Berbagai upaya yang ditujukan untuk peningkatan mutu, memperluas kesempatan belajar, peningkatan relevansi, memantapkan manajemen Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebagai bagian dari gerakan nasional wajib belajar sembilan tahun. Demikian juga pada jenjang pendidikan menengah, berbagai terobosan telah dilakukan untuk memantapkan peran Madrasah Aliyah antara lain pengembangan Madrasah Aliyah Model, dan Madrasah Aliyah Keterampilan di seluruh wilayah tanah air (Abuddin Nata, 2005: 309).

Namun, pada sisi lain harapan-harapan yang digantungkan itu perlu mempertimbangkan kondisi madrasah secara realistis. Dari lebih kurang 36.000-an Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah di Indonesia, sembilan puluh persennya memiliki status swasta. Madrasah-madrasah negeri sejauh kita dorong dan upayakan agar menjadi model percontohan bagi madrasah-madrasah swasta. Oleh karena itu, pemerintah (dalam hal ini Departemen Agama) akan mengarahkan pembenahan fisik serta fasilitas belajarnya, menguatkan kompetensi tenaga kependidikannya, menata manajemennya, membangun lingkungan sosial budayanya secara sehat.

Dengan cara seperti ini barulah madrasah-madrasah negeri layak sebagai

model atau contoh bagi madrasah swasta. Sedangkan madrasah swasta perlu dimotivasi dan diberdayakan perkembangannya melalui sistem akreditasi. Departemen Agama telah merintis jalan pembangunan madrasah Tsanawiyah melalui sistem akreditasi, melalui *Junior Secondary Seducation Project*, serta madrasah Aliyah melalui proyek pengembangan madrasah model.

Upaya-upaya tersebut dilakukan agar Madrasah Aliyah benar-benar setara dengan sekolah lanjutan tingkat atas lainnya. Pada jenjang pendidikan tinggi, berbagai terobosan telah dilakukan untuk memantapkan peran Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), dan semua Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) dan Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS), melalui perubahan kurikulum yang memberi penekanan pada kurikulum inti dan kurikulum fleksibel.

Sehubungan dengan pemikirannya itu, Malik Fadjar melihat bahwa IAIN sesungguhnya merupakan suatu keutuhan dari lembaga pendidikan MI, MTs dan MA. Oleh sebab itu, transformasi IAIN dengan mandat yang lebih luas dalam sistem universal tetap diarahkan untuk meningkatkan mutu madrasah yang selama ini tertinggal dari lembaga pendidikan lain dan tuntutan untuk menempatkan IAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi yang sejajar dengan perguruan tinggi umum. Upaya ini dilakukan dengan memerhatikan berbagai kecenderungan sebagai berikut; (1) tuntutan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas semakin mendesak dalam masa transisi memasuki era pasar bebas; (2) kesadaran masyarakat tentang arti pentingnya pendidikan yang

berciri khas Islam tampaknya mengalami perkembangan signifikan.

Catatan Akhir

A.Malik Fadjar seorang tokoh pemikir pembaruan pendidikan di Indonesia sekaligus pelaksana baik sebagai seorang guru dari tingkat SD sampai SMEP, pengelola sebuah Universitas Islam, maupun seorang pemegang kebijakan pendidikan di Indonesia. Baik ketika ada di Departemen Pendidikan Agama maupun di Departemen Pendidikan Nasional. Dilihat dari pemikirannya, Malik Fadjar dikategorikan sebagai pemikir pendidikan yang bercorak modern, visioner dan futuristik yang berpegang teguh kepada semangat ajaran A-Qur'an yang mengajarkan kemajuan, keseimbangan, egaliter, demokratis, bersahaja, bertanggung jawab, dan peduli pada kepentingan kaum yang lemah.

Malik Fadjar berusaha melakukan pembaruan kurikulum madrasah dan mereformasi dari sentralisasi kedesentralisasi dengan dilakukan secara demokratis dan humanis, sehingga dengan demikian pendidikan tidak kerdil dan selalu menyesuaikan dengan realitas yang ada, baik itu terkait dengan tempat, waktu, dan kebutuhan. Dalam kelembagaannya memberikan apresiasi terhadap perkembangan madrasah ke depan. Dengan demikian ia memberikan contoh terhadap perkembangan kelembagaan madrasah ke depan, sebagaimana yang pernah ia lakukan untuk mengembangkan UMM. Karena perguruan tinggi Islam merupakan cikal bakal dari madrasah, dan sekaligus untuk memberikan hasil yang berkualitas.

Sedangkan pada tataran manajemennya dalam pendidikan Islam

yang berada di madrasah, Malik Fadjar menerapkan dengan manajemen berbasis sekolah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa ide-ide pembaruan Malik Fadjar terhadap pendidikan madrasah menitiktekan pada kebutuhan. Sehingga hal-hal yang terkait dengan perkembangan madrasah disesuaikan dengan kebutuhan yang ada, utamanya menghadapi modernisasi dan globalisasi. Meskipun demikian, Malaik Fadjar tidak meninggalkan ruh pendidikan Islam yaitu membentuk peserta didik agar mampu berkembang sebagai generasi “*Khairu Ummah*” (beriman dan bertaqwa, dewasa dalam bersikap, mentalitas, daya pikir dan semangat hidup mandiri, kreatif, dinamis, dan berakhlak karimah).

Baginya madrasah harus memberi ruang tumbuh yang wajar bagi aspirasi utama umat Islam, memperjelas dan memperkuat keberadaan madrasah sebagai ajang membina warga negara yang cerdas, berpengetahuan, berkepribadian, serta produktif, sederajat dengan sistem sekolah, dan bisa menjadikan madrasah dapat merespon tuntutan-tuntutan masa depan. Untuk ini, madrasah perlu diarahkan kepada lembaga yang sanggup melahirkan SDM yang memiliki kesiapan memasuki era globalisasi, era industrialisasi, ataupun era informasi. Hal inilah yang dapat membedakan antara madrasah dengan non madrasah serta kekhasannya sebagai pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, dkk., *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama Islam dan Umum*, Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum, Suka Press IAIN Sunan kalijogo, Yogyakarta, 2003.
- Arifin, Anwar, *Memahami Paradigma baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*, Depag RI, Jakarta,
- Azizy, Qodri, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, Aneka Ilmu, Semarang, 2002.
- Daradjat, Zakiah, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara-Depag, Jakarta, 1996.
- Fadjar, A. Malik, *Dunia Perguruan Tinggi dan Kemahasiswaan*, (Malang: UMM Press, 1995).
- _____, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fadjar Dunia, 1999.
- _____, *Pendidikan, Agama, Kebudayaan, dan Perdamaian*, Malang: UIN Malang Press, 2004.
- _____, *Sintesa Antara Perguruan Tinggi Dengan Pesantren*, Malang: UIN Malang Press, 2004.
- _____, Barizi, Ahmad, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005.
- _____, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3NI, 1998.

- _____, dkk, *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam Upaya Merespon Dinamika Masyarakat Global*, Malang: UIN Press, 2004.
- Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri, ed., *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*, Logos, Jakarta, 1999.
- Hudijono, Anwar dan Thayyib, Anshari, *Darah Guru Darah Muhammadiyah*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2006.
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Paramadina, Jakarta, 1997.
- Madjidi, Busyairu, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, Al-Amin Press, Yogyakarta, 1997.
- Nata, Abuddin, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005.
- Noer, Deliar, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, LP3ES, Jakarta 1991.
- Rahardjo, M. Dawam, ed., *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, P3M, Jakarta, 1995.
- Stanton, Charles Michael, *Higher Learning in Islam The Classical Periode, A.D. 700-1300*, terj., Logos Publising Hause, Jakarta 1994.
- Steenbrink, Karen A., *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, LP3ES, Jakarta, 1986.
- Suminto, Aqib, *Politik Islam Hindia Belanda*, LP3ES, Jakarta, 1985.
- Usa, Muslih dan Aden Wijdan, ed., *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, Aditya Media-Fak. Tarbiyah UII, Yogyakarta, 1997.
- Wirjosukarto, Amir Hamzah, *K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor: Merintis Pesantren Modern*, Ponorogo: Gontor Press, 1996.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Mutiara Sumber Widya, Jakarta, 1995.